



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran Komunikasi dalam Pelaksanaan K3 pada PT. PLN (Persero) UP3 Bengkulu

Azwir Chalik¹, Didik Sugeng Widiarto²

¹Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia, chalik.azwir@gmail.com

²Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia, didik.sugeng@unitomo.ac.id

Corresponding Author: chalik.azwir@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze the role of communication in the implementation of Occupational Safety and Health (K3) at PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then validated with method triangulation. The results show that communication plays a crucial role in improving compliance with OHS procedures, minimizing the risk of accidents, and strengthening cross-unit coordination. Barriers identified include limited technology utilization, technical language barriers, and geographic constraints. Strategies implemented include online training, simplifying OHS materials with visualizations, and optimizing digital communication channels. In conclusion, effective communication is a key factor in the success of OHS implementation, so companies need to strengthen communication standards, digital literacy, and technology support across all work units.*

Keyword: *Organizational communication, K3, PLN, communication strategy*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari peran komunikasi dalam menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif melalui desain studi kasus. Setelah itu, triangulasi metode digunakan untuk memverifikasi metode. Komunikasi sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur K3, mengurangi risiko kecelakaan, dan meningkatkan koordinasi lintas unit, menurut penelitian. Beberapa hambatan yang ditemukan termasuk keterbatasan dalam penggunaan teknologi, keterbatasan dalam penguasaan bahasa teknis, dan keterbatasan geografis. Beberapa teknik yang digunakan termasuk pelatihan berbasis daring, visualisasi konten K3, dan optimalisasi kanal komunikasi digital. Karena komunikasi efektif sangat penting untuk keberhasilan implementasi K3, perusahaan harus memperkuat protokol komunikasi, literasi digital, dan dukungan teknologi di seluruh unit kerja.

Kata Kunci: Komunikasi organisasi, kesehatan dan keselamatan kerja, PLN, strategi komunikasi

PENDAHULUAN

Pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) membantu tenaga kerja tetap aman, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi risiko kecelakaan kerja. K3 sangat penting bagi perusahaan, terutama di industri ketenagalistrikan karena banyak bahaya yang dapat mengancam keselamatan pekerja dan kelangsungan operasional. Sebagai penyedia layanan kelistrikan nasional, PT PLN (Persero) memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa semua pekerja, baik di lapangan maupun di kantor, memahami dan mematuhi prosedur K3.

Komunikasi sangat penting untuk implementasi K3 karena berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan, prosedur, dan pelaksanaan di lapangan. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa informasi tentang keselamatan dan kesehatan (K3) dikomunikasikan dengan jelas, tepat sasaran, dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan pekerja. Aplikasi internal, pertemuan tatap muka, papan pengumuman, dan platform komunikasi digital seperti pesan instan dan konferensi video adalah beberapa media yang digunakan untuk mengirimkan informasi.

Namun demikian, komunikasi K3 di PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu masih menghadapi beberapa tantangan dalam praktiknya. Kurangnya pelatihan, kurangnya pengetahuan teknologi di beberapa karyawan, pemahaman yang berbeda tentang istilah teknis, dan kendala geografis yang menghambat koordinasi di wilayah kerja yang luas adalah beberapa contohnya. Masalah ini dapat menurunkan efektivitas penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

Studi ini berfokus pada analisis peran komunikasi dalam membantu pelaksanaan K3 di PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu. Rencana, penyampaian, dan evaluasi komunikasi adalah semua aspek yang dibahas dalam penelitian ini, serta strategi untuk mengatasi masalah. Studi ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif. Diharapkan hasil penelitian akan memberikan manfaat nyata bagi proses pembuatan strategi komunikasi K3 di lingkungan PLN dan industri sejenis, serta manfaat akademik untuk studi komunikasi organisasi di bidang keselamatan kerja.

METODE

Landasan Teori



1. *Teori Kontekstual dan Interaktif* – Joseph A. Maxwell
Joseph A. Maxwell menekankan bahwa ada hubungan antara konteks sosial, interaksi antar-aktor, dan makna subjektif selama proses komunikasi. Teori ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana pekerja menggunakan teknologi komunikasi digital di tempat kerja mereka. Dengan melihat komunikasi sebagai praktik sosial yang kontekstual, penelitian ini mencoba mendapatkan pemahaman tentang bagaimana aktor-aktor dalam organisasi memahami dan menerapkan komunikasi K3.
2. *Teori Sistem Komunikasi Organisasi* – Max Sifrer
Menurut Max Sifrer, tingkat keberhasilan komunikasi internal organisasi bergantung pada seberapa baik sistem komunikasi mampu mengatasi kendala yang terkait dengan lokasi, batas waktu, dan kompleksitas struktur organisasi. Teori ini menyatakan bahwa aliran informasi yang jelas, struktur komunikasi yang jelas, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi adalah hal yang sangat penting. Dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana sistem komunikasi K3 mendukung kolaborasi antar tim di seluruh dunia dan membentuk jaringan kerja lintas wilayah.
3. *Teori Komunikasi Organisasi* – W. Charles Redding
Charles Redding menggambarkan komunikasi organisasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam lingkungan formal maupun informal dengan tujuan memastikan bahwa informasi sampai ke orang yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan media yang sesuai. Konsep ini relevan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi internal di PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu dapat mempengaruhi seberapa efektif penerapan K3 melalui konferensi, email, papan pengumuman, dan aplikasi internal.
4. *Teori Komunikasi Dua Arah* – James E. Grunig & Todd Hunt
Grunig dan Hunt menyatakan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan proses dua arah di mana orang yang mengirim pesan tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menerima umpan balik dari orang yang menerimanya. Kedua belah pihak harus berbicara, berpartisipasi, dan terlibat secara aktif, menurut model ini. Di PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu, ada komunikasi dua arah yang memungkinkan pekerja menyampaikan masukan, melaporkan potensi bahaya, dan mengklarifikasi instruksi keselamatan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap prosedur K3.

Metode dan Jenis Penelitian

Studi ini dilakukan sebagai studi kasus dan menggunakan metodologi kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara komunikasi dan pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan petugas K3, manajer, dan karyawan dari berbagai fasilitas fisioterapi (PT). (Rp). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara komunikasi dan implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data:

1. Proses wawancara
Data kualitatif tentang pengalaman dan pendapat petugas K3, manajer, dan pekerja dari berbagai unit kerja dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan 15 informan.
2. Observasi partisipatif
Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui bagaimana komunikasi keselamatan dan kesehatan (K3) digunakan dalam situasi kerja nyata.

3. Dokumentasi

Analisis dokumen internal terkait K3, seperti laporan keselamatan dan materi pelatihan, dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang kebijakan saat ini.

Instrumen Penelitian

Pertanyaan, wawancara, dan pencatatan hasil observasi dilakukan oleh peneliti sendiri (alat manusia). Denzin (1978), yang membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan bahwa hasilnya konsisten, mengatakan bahwa teknik triangulasi meningkatkan keabsahan data.

Metode untuk Analisis Data

Model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1994) untuk analisis data penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi jumlah data
Peneliti saat ini mencari informasi tentang subjek penelitian mereka melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang dikumpulkan dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Ini mencakup metode yang digunakan untuk berkomunikasi, masalah yang dihadapi, dan solusi untuk implementasi K3.
2. Penyajian informasi
Hasil reduksi disusun dalam bentuk matriks, tabel, atau narasi untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antarvariabel. Sebagai contoh, buat tabel yang menunjukkan seberapa efektif berbagai saluran komunikasi K3, termasuk briefing pagi, email, papan pengumuman, dan aplikasi internal perusahaan.
3. Penemuan dan verifikasi
Menghasilkan hasil yang menjawab topik penelitian. Kesimpulan sementara diuji dengan membandingkan berbagai sumber data, sehingga hanya kesimpulan akhir yang konsisten dan didukung oleh bukti dapat diterima.

Selama proses analisis melalui koding data kualitatif, kata kunci atau frasa penting seperti pemberitahuan keselamatan, papan peringatan, masalah bahasa teknis, dan komentar karyawan diidentifikasi. Selanjutnya, kode-kode ini dimasukkan ke dalam kategori tertentu, seperti metode komunikasi, hambatan komunikasi, dan solusi implementasi K3. Kemudian, kategori itu dibagi menjadi subkategori utama. Misalnya, fungsi komunikasi formal, fungsi komunikasi informal, dan cara komunikasi memengaruhi kepatuhan K3.

Denzin (1978) menyatakan bahwa metode triangulasi meningkatkan kredibilitas analisis dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memastikan bahwa temuan konsisten. Validitas data dalam penelitian ini dinilai menggunakan kriteria kepercayaan Lincoln dan Guba (1985), yang terdiri dari *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dengan mengikuti keempat kriteria tersebut, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat menjadi rujukan yang sah untuk memahami peran komunikasi dalam implementasi K3 di lingkungan PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa prinsip etika penelitian, yang mencakup:

1. Persetujuan Informan (*Informed Consent*)
Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti memberi tahu calon informan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Keterlibatan tidak dipaksakan dan terjadi secara sukarela.
2. Kerahasiaan dan Privasi

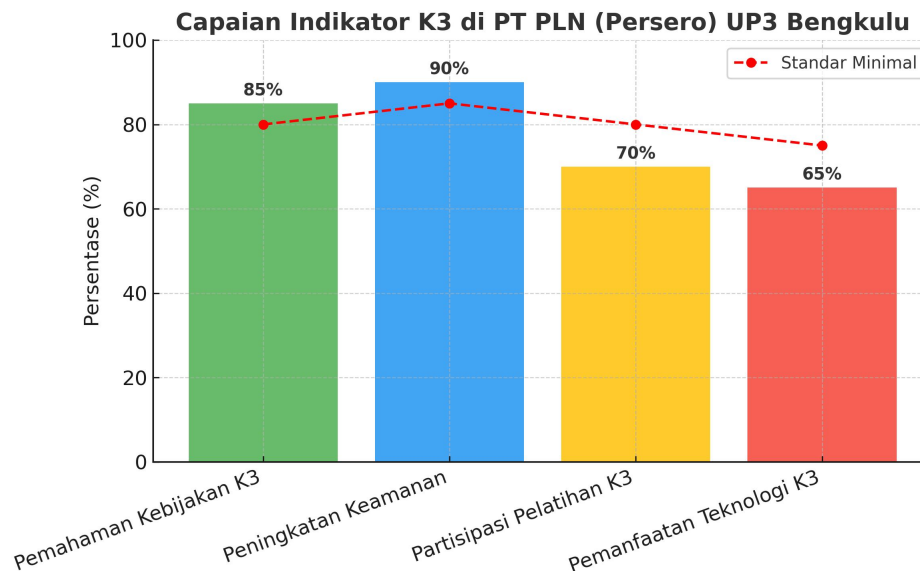
Identitas informan dilindungi dengan menghindari mencantumkan nama asli informan dalam publikasi hasil penelitian. Data disajikan menggunakan kode atau jabatan umum untuk menjaga privasi..

3. Non-Maleficence
Peneliti memastikan bahwa informan tidak mengalami kerugian sosial, psikologis, atau fisik selama proses penelitian.
4. Data Keamanan
Proses yang ditetapkan digunakan untuk mencatat, menyimpan, dan menganalisis data yang dikumpulkan.
5. Kesesuaian dengan Peraturan Perusahaan
Peraturan internal PT PLN (Persero), terutama yang berkaitan dengan K3 dan kerahasiaan dokumen perusahaan, adalah subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penemuan Penelitian

Studi ini menemukan bahwa komunikasi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu telah meningkatkan pemahaman tentang kebijakan K3, keamanan kerja, keterlibatan dalam pelatihan, dan penggunaan teknologi. Menurut hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, capaian indikator K3 ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Capaian Indikator K3 di PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu

Gambar ini menunjukkan bahwa:

- Pemahaman Kebijakan K3 mencapai 85%, melebihi standar minimal 80%.
- Peningkatan Keamanan mencapai 90%, melampaui standar minimal 85%.
- Partisipasi Pelatihan K3 sebesar 70%, masih di bawah standar minimal 80%.
- Pemanfaatan Teknologi K3 berada di angka 65%, di bawah standar minimal 75%.

Hasil ini menunjukkan bahwa, meskipun terjadi kemajuan besar dalam hal pemahaman dan keamanan, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi pelatihan dan pemanfaatan teknologi K3.

Menurut penelitian Fitriani (2020), komunikasi internal yang lebih baik dapat meningkatkan pemahaman kebijakan K3 sebesar 80%. Namun, studi Rahman & Sari (2019), yang melihat metode pelatihan campuran mencapai 78% partisipasi pelatihan, hanya mencapai 70%.

Permasalahan Komunikasi dalam Pelaksanaan K3

Hambatan masih muncul meskipun berbagai saluran komunikasi telah digunakan. Beberapa karyawan mengatakan bahwa mereka kadang-kadang menghadapi kesulitan untuk memahami istilah teknis yang digunakan dalam instruksi K3, terutama bagi mereka yang memiliki pendidikan non-teknis. Faktor geografis juga menjadi masalah, terutama untuk pekerjaan lapangan di daerah yang jauh dari pusat koordinasi, yang membatasi kelancaran komunikasi langsung.



Gambar 2. Identifikasi Kendala dalam Komunikasi K3 di PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu
Temuan utama mencakup:

1. Minimnya protokol komunikasi K3.
2. Keterbatasan dalam literasi digital sebagian karyawan.
3. Beban informasi (information overload).
4. Kesadaran yang rendah tentang keamanan data.
5. Masalah untuk mengimbangi kehidupan pribadi dan pekerjaan.

Identifikasi Masalah

Jumlah persentase untuk empat komponen utama ditunjukkan berdasarkan capaian indikator:

Komponen Utama	Persentase	Standar Umum	Status
Pengetahuan tentang Kebijakan	85%	$\geq 80\%$	✓ Memenuhi
Terlibat dalam Pelatihan K3	70%	$\geq 80\%$	✗ Belum memenuhi
Penggunaan Teknologi	65%	$\geq 75-80\%$	✗ Belum memenuhi
Peningkatan Keamanan	90%	$\geq 85\%$	✓ Memenuhi

Tabel 1. Efektifitas Komunikasi K3 di PT. PLN (Persero)

Menurut tabel di atas, beberapa masalah utama dalam pelaksanaan komunikasi K3 di PT PLN (Persero) UP3 Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi dalam pelatihan K3 masih sangat rendah (70%), jauh di bawah ambang 80% yang diharapkan. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, jadwal kerja yang padat, dan jarak lokasi kerja lapangan yang sulit bagi beberapa karyawan untuk mengikuti pelatihan secara langsung.
2. Teknologi pendukung K3 belum mencapai tingkat yang ideal, mencapai hanya 65%, kurang dari standar 75–80%. Hambatan ini terutama disebabkan oleh beberapa karyawan

yang tidak memiliki kemampuan digital, serta kurangnya instruksi khusus tentang penggunaan aplikasi internal dan perangkat teknologi keselamatan.

3. Komunikasi teknis masih sulit, terutama ketika menggunakan istilah teknis yang sulit dipahami oleh pekerja yang tidak memiliki pengetahuan teknis. Ini dapat menyebabkan pesan keselamatan menjadi kurang efektif, terutama dalam situasi kerja yang membutuhkan respons cepat.
4. Komunikasi menjadi lebih sulit karena hambatan geografis, terutama di daerah kerja terpencil yang jarang memiliki supervisi langsung dan terkendala dengan komunikasi online.

Untuk memastikan bahwa seluruh karyawan memahami, memahami, dan menerapkan prosedur keselamatan secara konsisten di lingkungan kerja, masalah-permasalahan ini harus dipertimbangkan secara khusus saat membuat rencana komunikasi K3.

Metode dan Teknik untuk Mengatasi Tantangan Komunikasi K3

Selain itu, perusahaan telah mengembangkan berbagai cara untuk mengatasi tantangan tersebut. Visualisasi strategi ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Strategi dan Solusi Mengatasi Hambatan Komunikasi K3

Langkah-langkah yang diambil meliputi:

- Fleksibilitas dalam pelatihan melalui modul online
- Pelatihan tentang penggunaan aplikasi internal untuk pengecekan APD dan pelaporan insiden
- Mempermudah bahasa teknis dengan dukungan visual
- Meningkatkan komunikasi dan koordinasi lapangan melalui internet

Teori Budaya Keselamatan Kerja oleh Cooper (2000) sejalan dengan strategi ini. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi sebagai hubungan antara sistem manajemen, perilaku, dan sikap keselamatan. Data kuantitatif yang mendukung menunjukkan bahwa capaian peningkatan keamanan melampaui standar sebesar 90%, menunjukkan manfaat dari penerapan strategi ini.

Namun, kurangnya partisipasi dalam pelatihan dan pemanfaatan teknologi K3 menunjukkan kurangnya literasi digital dan keinginan pegawai. Ini sejalan dengan Teori Komunikasi Dua Arah, yang menekankan bahwa umpan balik dan keterlibatan aktif sangat penting dalam proses komunikasi. Pelatihan aplikasi internal dan penyederhanaan materi K3 dapat membantu pencapaian target perusahaan dan meningkatkan keterlibatan pegawai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut penelitian ini, komunikasi sangat penting untuk keberhasilan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. PLN (Persero) UP3 Kota Bengkulu Beberapa poin utama ditemukan berdasarkan observasi, hasil wawancara, dokumentasi, dan analisis kuantitatif:

1. **Efektivitas komunikasi K3**, secara keseluruhan komunikasi K3 sangat efektif dalam hal pemahaman kebijakan (85%) dan peningkatan keamanan (90%), tetapi partisipasi pelatihan K3 dan pemanfaatan teknologi pendukung masih diperlukan.
2. **Hambatan utama** yang diidentifikasi termasuk keterbatasan dalam partisipasi dalam pelatihan karena faktor waktu dan jarak, sebagian pegawai tidak memiliki literasi digital, kendala bahasa teknis yang menyulitkan pemahaman materi K3, dan kendala geografis di unit kerja terpencil yang menghambat supervisi langsung.
3. **Strategi yang diterapkan** meliputi penjadwalan pelatihan fleksibel berbasis video daring, pelatihan singkat penggunaan aplikasi internal K3, penyederhanaan materi dengan ilustrasi visual, serta penguatan sistem komunikasi daring di daerah terpencil.
4. **Teori Budaya Keselamatan Kerja** mendukung penerapan strategi ini, yang menekankan pentingnya komunikasi sebagai penghubung antara sistem manajemen, perilaku, dan sikap keselamatan.

Oleh karena itu, mengoptimalkan komunikasi K3 di PT. PLN (Persero) UP3 Bengkulu meningkatkan kesadaran pekerja tentang prosedur keselamatan dan meningkatkan budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan. Strategi ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi unit kerja PLN lainnya untuk membangun komunikasi K3 yang efisien dan responsif terhadap masalah operasional.

Saran

Penulis memberikan beberapa strategi untuk PT berdasarkan hasil penelitian dan analisis. PLN (Persero) UP3 Bengkulu bertujuan untuk meningkatkan komunikasi K3:

1. **Pengembangan Sistem Pelatihan Digital**
Memperluas modul pelatihan e-learning dan video yang dapat diakses kapan saja, dan memastikan bahwa semua karyawan, termasuk karyawan yang berada di lokasi terpencil, memiliki sarana dan jaringan internet yang memadai.
2. **Peningkatan Pengetahuan Teknologi Pegawai**
Memberikan pelatihan literasi digital secara teratur kepada seluruh staf, termasuk tenaga pendukung, untuk memastikan mereka mahir menggunakan aplikasi internal K3 dan teknologi komunikasi terbaru.
3. **Standar Komunikasi K3 dengan Bahasa dan Media**
Sederhanakan pedoman komunikasi K3, gunakan bahasa yang mudah dipahami, dan perbanyak media visual seperti infografis, diagram alur, dan papan peringatan bergambar di area kerja yang berisiko tinggi.
4. **Penguatan Infrastruktur Komunikasi di Daerah Terpencil**
Dengan menambah titik koordinasi lapangan dan memastikan adanya penanggung jawab K3 yang memiliki otoritas penuh untuk memberikan arahan langsung di tempat kerja, jaringan komunikasi online harus diperkuat.
5. **Monitoring dan Evaluasi Kontinuitas**
Memeriksa komunikasi K3 secara teratur. Ini mencakup mengevaluasi dampak pelatihan, tingkat kepatuhan prosedur, dan feedback pekerja tentang perbaikan berkelanjutan.

REFERENSI

- Fitriani, L. M. (2020). Implementasi komunikasi efektif dalam sistem manajemen K3 di BUMN. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 14(2), 98–106. <https://doi.org/10.31289/jakp.v14i2.4209>
- Harahap, R. A. (2021). Strategi komunikasi internal dalam penerapan keselamatan kerja di perusahaan manufaktur. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 13(2), 110–119. <https://doi.org/10.25077/jkm.13.2.110-119.2021>
- Hasanah, U. (2021). Komunikasi interaktif berbasis aplikasi mobile dalam edukasi K3. *Jurnal Komunikasi Digital*, 9(2), 75–83. <https://doi.org/10.25077/jkd.9.2.75-83.2021>
- Indrawati, D. (2022). Komunikasi keselamatan kerja berbasis teknologi digital dalam era industri 4.0. *Jurnal Teknologi dan Keselamatan Kerja*, 10(3), 87–94. <https://doi.org/10.22216/jtkk.v10i3.4721>
- Lundberg, C. (2017). Komunikasi aman: Pedoman praktek untuk pemimpin. *Journal of Safety Research*, 58(3), 45–53. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2016.10.004>
- Nugroho, A., & Setiawan, H. (2020). Efektivitas komunikasi organisasi terhadap implementasi K3 di lingkungan kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.3456>
- PT PLN (Persero). (2021). *Panduan keselamatan dan kesehatan kerja di PT. PLN*. Jakarta: PT. PLN.
- Rahman, T., & Sari, M. N. (2019). Peran pelatihan dan komunikasi terhadap peningkatan budaya K3. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 11(2), 33–40. <https://doi.org/10.20473/jk3.v11i2.2019.33-40>
- Simamora, R. (2019). Peran komunikasi dalam penerapan kebijakan K3 di industri energi. *Journal of Communication Science*, 14(2), 72–81. <https://doi.org/10.35308/jcs.v14i2.1124>
- Susisno, E. (2020). *Komunikasi organisasi*. Jakarta: Gramedia Publisher.
- Sutopo, D., & Wulandari, A. (2021). Penerapan komunikasi organisasi untuk peningkatan kepatuhan terhadap SOP K3. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 8(1), 50–59. <https://doi.org/10.22146/jpio.2021.4512>
- Widodo, S. B. (2023). Model komunikasi risiko dalam mitigasi kecelakaan kerja pada sektor energi. *Jurnal Keamanan dan Energi Nasional*, 5(1), 15–25. <https://doi.org/10.25077/jken.5.1.15-25.2023>